

PEMAKNAAN SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL UNTUK RESOLUSI EKOLOGIS INTERPRETASI TRADISI REBO BONTONG DI DESA PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Sapa'atun Jumalia

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna dalam tradisi Rebo Bontong kaitannya dengan komunikasi ritual sebagai resolusi ekologis bagi masyarakat yang ada di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Hasil dari penelitian ini terdapat makna simbolik pada tradisi rebo Bontong yaitu makna simbolik pada proses pelaksanaan ritual: (1) Rebo Bontong “Rabu yang buntung atau terpotong” merupakan upacara tolak bala. (2) *Pembayun* sebagai simbol pembukaan upacara Rebo Bontong. (3) Doa sebagai bentuk harapan agar dijauhkan dari marabahaya, meminta keselamatan dan perlindungan atas berbagai penyakit dan bencana, serta apa yang menjadi tujuan dalam melaksanakan Rebo Bontong dilancarkan oleh Allah Swt, (4) *Melarung* memiliki arti “menghanyutkan” sebagai simbol terimakasih atas nikmat Allah Swt, keselamatan, rizki dan bentuk balas budi atas hasil laut yang diambil para nelayan dengan memberikan hasil bumi untuk bisa dinikmati oleh para ikan, serta keseimbangan hidup antar makhluk hidup. (5) *Mandi'* sebagai simbol pembersihan atau pensucian diri. Dan makna simbolik pada benda-benda/perlengkapan ritual: (1) *Tetulaq tamperan* mengandung makna persembahan untuk makhluk laut. (2) air wafaq sebagai simbol penyembuhan dan pengobatan. (3) *Telo' manuk* “telur ayam” sebagai simbol bulatnya tekat dalam kehidupan. (4) Bua' “buah pinang” sebagai simbol kejujuran. (5) *Leko'* “daun sirih” sebagai simbol keindahan. (6) Ketupat lepas sebagai simbol kebersamaan dan (7) Baju adat “Lambung dan Pagon” sebagai simbol keagungan dan kesopanan.

Kata Kunci: Rebo Bontong, Pringgabaya, Komunikasi Ritual, Simbol, Resolusi Ekologis

THE SYMBOLIC MEANING OF RITUAL COMMUNICATIONS FOR ECOLOGICAL RESOLUTION INTERPRETATION OF THE REBO BONTONG TRADITION IN PRINGGABAYA VILLAGE LOMBOK EAST DISTRICT

ABSTRAK

This study aims to describe in depth the meaning in the Rebo Bontong tradition in relation to ritual communication as an ecological resolution for the people in Pringgabaya Village, Pringgabaya District, East Lombok Regency. This study uses a qualitative research method with a semiotic approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The informant determination technique in this study used a purposive sampling technique. The results of this study show that there is a symbolic meaning in the Rebo Bontong tradition, namely symbolic meaning in the process of carrying out the ritual: (1) Rebo Bontong "Wednesday that is stumped or cut off" is a ceremony to reject reinforcements. (2) Pembayaran as a symbol of the opening of the Rebo Bontong ceremony. (3) Prayer as a form of hope to be kept away from harm, asking for safety and protection from various diseases and disasters, as well as what is the goal in carrying out Rebo Bontong launched by Allah SWT, (4) Melarung means "to sweep away" as a symbol of gratitude for the blessings Allah SWT, safety, good luck and a form of reciprocation for the marine products taken by the fishermen by providing crops for the fish to enjoy, as well as the balance of life between living things. (5) Bathing' as a symbol of self-cleaning or purification. And the symbolic meaning of ritual objects/equipment: (1) Tetulaq tamperan contains the meaning of an offering for sea creatures. (2) wafaq water as a symbol of healing and treatment. (3) Telo' manuk "chicken egg" as a symbol of determination in life. (4) Bua' "areca nut" as a symbol of honesty. (5) Leko' "betel leaf" as a symbol of beauty. (6) Loose diamond as a symbol of togetherness and (7) Traditional clothes "Lambung and Pagon" as a symbol of majesty and decency.

Key Words: *Rebo Bontong, Pringgabaya, Ritual Communication, Symbols, Ecological Resolution*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, agama, ras, bahasa, kebudayaan, tradisi, adat istiadat hingga sistem kepercayaan. Terdapat 38 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Meraoke yang melahirkan ragam suku, bahasa, agama, dan budaya disetiap daerah dengan keunikan dan ciri khas masing-masing, seperti: musik tarian, kuliner ritual keagamaan, ritual adat, ragam bahasa dan sebagainya. Keberagaman ini kemudian dijadikan sebagai kekayaan dan identitas bangsa yang menjadi ciri khas antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Masyarakat Suku Sasak merupakan suku yang mayoritasnya menganut agama Islam yang berasal dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan masih memegang erat tradisi dan adat istiadat mereka. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Timur terdapat salah satu desa yang masih melestarikan kepercayaan dan adat istiadat kebudayaan mereka sampai saat ini yakni, Desa Pringgabaya, yang terletak di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Mereka tidak hanya dikenal karena keragaman kebudayaannya, tetapi juga karena kepercayaan masyarakat setempat dengan arti dan nilai budaya yang masih kental. Salah satu tradisi yang sampai saat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pringgabaya adalah tradisi Rebo Bontong, merupakan upacara tolak bala yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan safar sekaligus menyambut maulid Nabi Besar Muhammad Saw.

Masyarakat Pringgabaya percaya bahwa pada malam rabu terakhir di bulan safar *balaq* (penyakit) diturunkan. Tradisi Rebo Bontong ini dijadikan sebagai upacara tolak *balaq* (penyakit) dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat rizki, kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam pelaksanaannya upacara Rebo Bontong mengandung nilai religius dan makna simbolik yang dapat dilihat dari proses ritual yang dilakukan masyarakat untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam. Sebagai masyarakat yang menganut agama Islam, masyarakat Desa Pringgabaya dalam melaksanakan Tradisi Rebo Bontong juga memanjatkan doa-doa, serta melakukan sholat sunnah dua rakaat sebelum mereka mandi untuk membersihkan diri. Pada puncak acara masyarakat Pringgabaya akan *melarung* yaitu prosesi pelepasan *tetulaq tamperan* (sesajen) berupa hasil bumi dan kepala kambing, yang akan dihanyutkan ke dalam laut sebagai bentuk rasa terimakasih kepada laut atas hasil laut yang diberikan, dan juga sebagai persembahan untuk keseimbangan ekologi (manusia dengan lingkungan) agar terhindar dari bencana.

Dalam kehidupan manusia komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang dijadikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya sebagai manusia kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi atau agama. Beberapa bentuk komunikasi ritual yang biasanya sering dijumpai antara lain, upacara pernikahan, siraman, sholat, misa, membaca kitab suci, upacara adat dan sebagainya (DICTIO.ID). Dalam komunikasi ritual masyarakat memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog. Komunikasi ritual berada pada titik di mana dalam konteks tersebut penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu, masyarakat mampu menciptakan

simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri, yang kemudian dalam simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik. Karena fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam makna simbolik yang ada pada tradisi Rebo Bontong sebagai resolusi ekologis bagi masyarakat Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Peneliti ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda atau kode (Sudarma, 2014: 25). Dengan menggunakan pendekatan semiotik peneliti akan mengkaji kode atau tanda budaya, dengan menginterpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada pada tradisi Rebo Bontong.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui secara pasti dan jelas, serta dapat dipercaya dalam memberikan informasi tentang tradisi Rebo Bontong yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Pringgabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong Masyarakat Desa Pringgabaya

Rebo Bontong merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dijaga kelestariannya oleh Suku Sasak di Desa Pringgabaya sampai saat ini. Sebagai warisan budaya leluhur yang syarat akan nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat Pringgabaya, Rebo Bontong merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, dilakukan dengan tata cara sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan apa yang sudah dilakukan oleh orangtua terdahulu dalam melaksanakan ritual Rebo Bontong. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong sebagai berikut:

Persiapan, dalam persiapan pelaksanaan Rebo Bontong ini, dibentuk kepanitiaan yang nantinya akan mempersiapkan dan juga mengurus keberlangsungan upacara Rebo Bontong. Tidak hanya panitia yang mempersiapkan pelaksanaan Rebo Bontong, namun juga masyarakat serta para tokoh masyarakat, para kepala wilayah, dan juga para pemuda yang ada di Desa Pringgabaya yang ikut andil bekerjasama dalam keberlangsungan upacara Rebo Bontong. Persiapan yang dilakukan oleh panitia diantaranya mempersiapkan lokasi acara ritual, alat-alat ritual, persembahan atau *tetulaq tamperan* berupa tandu berhias janur yang berisi hasil bumi yang akan digunakan dalam prosesi acara, *dulang* yang berisi makanan, transportasi saat

melarung berupa sampan, tiket mengikuti upacara Rebo Bontong dan juga hiburan yang menjadi rangkaian acara dalam menyambut tradisi Rebo Bontong.

Pelaksanaan, dalam upacara keagamaan terdapat empat komponen yang harus ada dalam pelaksanaannya diantaranya adanya tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara dan pemimpin upacara (Pujileksono, 2015:94). Tempat Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong dilaksanakan di pesisir pantai tanjung menangis Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya. Waktu Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong pada hari Rabu tanggal 25 Safar tahun 1444 Hijriah atau Rabu tanggal 21 September tahun 2022, dilaksanakan dari pukul 08:00- 11:00 WITA dan acara hiburan dilaksanakan dari pukul 15:00-18:00 WITA. Perlengkapapan dan Peralatan Upacara merupakan unsur religi yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara keagamaan karena menjadi salah satu komponen penting dalam upacara. Dalam sistem religi masyarakat bersahaja (*indigenous people*), suatu upacara tidak bisa dilaksanakan atau tidak sah jika peralatan/perengkapan yang menyertai upacara belum tersedia (Pujileksono, 2015:95). Adapun perlengkapan-perengkapan dan juga persembahan yang akan digunakan saat prosesi acara berlangsung diantaranya: *Dulang atau sonsonan, ancak-ancak* yang berisi persembahan berupa hasil bumi seperti: kepala kambing, ayam, buah-buahan, sayur-sayuran, ketupat lepas, beras, telur, *pinginang* yang berisi tembakau, rokok empat batang yang diikat menggunakan benang putih, daun sirih, buah pinang, serta ceret yang berisi air, dan baskom yang berisi air bunga. Orang yang melakukan upacara dan pemimpin upacara Tradisi Rebo Bontong yaitu dilakukan secara bersama-sama dengan anggota masyarakat Pringgabaya dan juga seluruh tokoh adat dan juga tokoh masyarakat yang ada di Pringgabaya.

Kronologi Proses Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong. Sebelum ritual upacara Rebo Bontong dilaksanakan pada keesokan harinya, sore hari di hari selasa sebelumnya diadakan prosesi **pengambilan air** oleh mangku adat yang ada di otak kokok atau tempat sumber mata air yang sudah ditentukan, air tersebut kemudian dibacakan doa-doa yang nantinya akan dibawa saat prosesi acara Rebo Bontong berlangsung. Malam hari setelah prosesi pengambilan air tersebut, terdapat prosesi dzikir dan pembacaan doa-doa yang dilanjutkan dengan pembacaan hikayat atau kisah-kisah para nabi dan rasul serta kisah para sahabat yang dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara Rebo Bontong, sebagai hiburan dan juga pengetahuan bagi masyarakat Pringgabaya akan kisah dan perjuangan para nabi dan rasul serta para sahabatnya.

Keesokan paginya masyarakat Pringgabaya akan berbondong-bondong menuju lokasi acara pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong bersama para rombongan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan seluruh anggota masyarakat dan duduk mengambil posisi masing-masing, serta meletakkan perlengkapan-perengkapan yang sudah dibawa agar acara segera dilaksanakan. Disaat semuanya dirasa siap kemudian pembawa acara akan membuka acara yang dimulai dengan melaksanakan *sorong serah* atau prosesi serah terima *tetulaq tamperan* atau dikenal dengan istilah *pembayun* yang menjadi proses pembukaan, tanda bahwa acara dimulai. Setelah acara *sorong serah* selesai pemandu acara kemudian meresmikan dimulainya acara Ritual adat Rebo Bontong dengan mengucapkan “*Bismillahirrahmanirrahim*” tanda ritual adat resmi dilaksanakan, yang dilanjutkan dengan sambutan Kepala Desa Pringgabaya.

Usai pidato sambutan oleh pemerintah Desa Pringgabaya, rangkaian acara pembukaan ritual adat Rebo Bontong di tutup dengan **pembacaan doa-doa** dan diakhiri dengan bersama-sama melapaskan “*Alhamdulillahirabbil’alamin*”. Yang kemudian dilanjutkan dengan acara puncak yaitu prosesi *melarung*. **Melarung** yaitu prosesi pelepasan *tetulaq tamperan* berupa ancak-ancak yang berisi hasil bumi dan makanan-makanan berupa kepala kambing, sayur-sayuran, buah-buahan, ayam, beras, telur, *pinginang*, dan ketupat lepas ke laut. Masyarakat bersama-sama dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, para tamu undangan dan seluruh kepala wilayah yang ada di Desa Pringgabaya menaiki perahu yang sudah disiapkan untuk melaksanakan prosesi *melarung*. Setelah acara *melarung* dilaksanakan, dilakukan prosesi **makan bersama** hidangan yang sudah disediakan sebelum upacara berlangsung.

Simbol dan Makna dalam Tradisi Rebo Bontong

Makna Simbol Tradisi Rebo Bontong dan Tata Cara Pelaksanaan

Rebo Bontong “Rabu Buntung/Terpotong”: Secara denotasi kata “Rebo Bontong” berasal dari bahasa Sasak yang berarti hari “Rabu yang buntung atau terpotong”. Makna denotasi dari Rebo Bontong adalah sebuah ritual tolak bala yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna selanjutnya yaitu makna konotasi yaitu “menghindar dari penyakit”. Konsep Rebo Bontong yang dalam hal ini sebagai wadah untuk berdoa berzikir memohon kepada Allah Swt, untuk meminta perlindungan atas penyakit yang telah diturunkan, keselamatan, rizki, serta bentuk terimakasih atas hasil laut yang diberikan oleh Allah Swt, dengan memberi imbal balik berupa hasil bumi berupa *tetulaq tamperan* yang dilepaskan ke laut untuk bisa dinikmati oleh makhluk laut, serta bentuk keseimbangan atas hubungan manusia dengan Tuhan, manusia

dengan manusia, manusia dengan sesama makhluk hidup dan gaib, serta manusia dengan lingkungan.

Pembayun: Makna denotasi *pembayun* artinya tembang. Secara konotasi *pembayun* memiliki makna sebagai pembuka dalam upacara Rebo Bontong, yaitu izin pelaksanaan upacara karena tuan rumah sudah siap dalam segala hal yang diperlukan dalam proses acara ritual Rebo Bontong. Konsep *pembayun* ini sebagai awal dalam prosesi ritual Rebo Bontong dimana pembukaan dan izin ini menunjukkan bagaimana kesiapan tuan rumah yaitu masyarakat Desa Pringgabaya dalam melangsungkan upacara Rebo Bontong, dimulai dari kesiapan masyarakat dalam menyiapkan segala bentuk keperluan dan kebutuhan ritual seperti alat dan perlengkapan ritual, tempat lokasi pelaksanaan ritual, persembahan-persembahan yang dibutuhkan serta kesiapan mental masyarakat dalam menjalankan ritual, agar ritual berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dan kekurangan.

Pembacaan Doa”: Makna denotasi doa mengandung arti dan yaitu memanjatkan harapan, permintaan, dan pujian kepada Allah Swt. Makna konotasi doa adalah “dijauhkan dari marabahaya, meminta keselamatan dan perlindungan atas berbagai penyakit dan bencana, serta apa yang menjadi tujuan dalam melaksanakan Rebo Bontong dilancarkan oleh Allah Swt”, melalui doa muncul sebuah mitos dari masyarakat Pringgabaya bahwa mereka meyakini akan diberi perlindungan, keselamatan, kemakmuran rizki dan segala permohonan yang dipanjatkan akan terkabul melalui doa.

Melarung “Menghanyutkan”: Makna denotasi *melarung* adalah prosesi menghanyutkan berbagai hasil bumi ke laut. Makna konotasi *melarung* adalah sebagai bentuk terimakasih atas nikmat Allah Swt, keselamatan, rizki dan bentuk balas budi atas hasil laut yang diambil para nelayan dengan memberikan hasil bumi untuk bisa dinikmati oleh para ikan, serta keseimbangan hidup antar makhluk hidup, maupun makhluk goib yang juga harus dihargai. Menghanyutkan *tetulaq tamperan* tersebut yang kemudian menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat Pringgabaya bahwa bala dan segala bentuk penyakit yang diturunkan akan hilang dan dibuang ke laut sehingga masyarakat akan aman terhindar dari segala penyakit yang diyakini turun pada malam rabu terakhir di bulan Safar.

Mandi’ “Mandi”: Makna denotasi *mandi’* berasal dari bahasa Sasak yang artinya mandi. Makna konotasi *mandi’* yaitu sebuah simbol pembersihan atau pembersihan diri yang diyakini masyarakat dengan mandi di laut akan membersihkan tubuh dan menghindarkan diri dari berbagai macam bala dan penyakit, serta pengaruh roh-roh dan makhluk halus. Konsep

mandi' sebagai wadah untuk membersihkan diri dalam ritual Rebo Bontong yang menciptakan mitos dalam masyarakat Pringgabaya, bahwa seseorang akan menjadi bersih dan terhindar dari berbagai macam penyakit dengan cara mandi di laut.

Simbol berupa Benda-benda/Perlengkapan Ritual Rebo Bontong

Tetulaq Tamperan: berasal dari kata *te tulaq* yang artinya kita kembali, dan kata *tamperan* berasal dari kata *tamperan, sisiq, pesisiq segara* yang artinya laut. Jadi *tetulaq* artinya kita kembali kepada Tuhan YME dan *tamperan* artinya kembali ke laut dimana masyarakat nelayan harus melaksanakan ritual setiap tahunnya sebagai wujud terimakasih dan rasa syukur. Istilah *tetulaq tamperan* juga merupakan istilah atau nama lain yang digunakan masyarakat Desa Pringgabaya untuk menyebut ritual adat Rebo Bontong dalam menghanyutkan persembahan yang telah disediakan untuk makhluk hidup yang ada di laut. Makna denotasi simbol ini adalah “kembali ke laut”. *Tetulaq tamperan* yaitu persembahan-persembahan berupa *ancak* yang berisi hasil bumi, kepala kambing, *dulang* dan *pinginang* yang akan dihanyutkan saat prosesi *melarung*. Makna kembali ke laut inilah yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna konotasi yaitu “persembahan untuk makhluk laut”. Konsep *tetulaq tamperan* sebagai istilah untuk menyebutkan berbagai persembahan yang akan dilepaskan ke laut, yang menciptakan mitos dalam masyarakat Pringgabaya bahwa *tetulaq tamperan* tidak hanya sebagai persembahan untuk makhluk laut, akan tetapi juga diibaratkan sebagai bala yang akan dibuang ke laut sehingga masyarakat Desa Pringgabaya meyakini dengan melepas persembahan tersebut mereka akan terhindar dari bala yang diyakini diturunkan pada malam Rabu terakhir di bulan Safar.

Air Wafaq: Makna denotasi air wafaq yaitu air yang diambil pada sumber mata air (*otaq kokoq*) sehari sebelum pelaksanaan upacara Rebo Bontong berlangsung. Secara konotasi simbol air wafaq memiliki makna “penyembuhan dan pengobatan”. Hal ini didasarkan kepada air yang diambil disumber mata air dianggap sebagai air yang suci. Doa-doa yang dipanjatkan saat pengambilan air diyakini dapat memberikan kesembuhan dan kesehatan kepada orang yang meminumnya serta terhindar dari bahaya serta gangguan-gangguan dari makhluk halus. Konsep air wafaq sebagai media pengobatan dan memberi kesembuhan menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat Pringgabaya bahwa dengan meminum air wafaq akan diberikan kesembuhan dan kesehatan karena mereka menganggap air tersebut sebagai air suci yang diambil dari sumber mata air yang sudah didoakan, sehingga dengan meminumnya masyarakat percaya akan diberi kesembuhan.

Telo' Manuk "Telur Ayam": Pada tataran denotasi *telo' manuk* yaitu telur ayam. Makna konotasi simbol *telo' manuk* yaitu sebagai simbol "bulatnya tekat dalam kehidupan" layaknya sebuah telur yang bulat. Sehingga menciptakan sebuah mitos bahwa layaknya sebuah telur yang bulat, manusia juga harus memiliki tekat yang bulat dalam kehidupan, mengajarkan manusia untuk tetap bersyukur kepada Allah Swt, atas nikmat kehidupan yang telah diberikan baik berupa nikmat kesehatan, rizki, dan kebahagiaan.

Bua': Pada tataran denotasi *bua'* disebutkan ciri dan fungsi yang dimiliki oleh simbol *bua'*, yakni berbatang lurus yang buahnya digunakan sebagai bahan untuk menyirih. Makna konotasi simbol *bua'* memiliki makna "kejujuran". Konsep *bua'* sebagai simbol kejujuran menciptakan mitos dalam masyarakat Pringgabaya bahwa seseorang dalam kehidupan manusia harus selalu jujur dan memiliki sifat yang baik seperti lurusnya pohon pinang. agar manusia memperoleh hasil yang baik dan disukai oleh masyarakat. Dalam agama Islam juga diajarkan bahwa manusia harus selalu bersikap jujur dan berbudi luhur. Hal ini sebagai gambaran bahwa masyarakat Pringgabaya dalam melakukan sebuah ritual adat berpedoman pada syariat Islam, meskipun masih ada tradisi-tradisi leluhur yang masih diterapkan dalam menjalankan pelaksanaan ritual.

Leko': Pada tataran denotasi *leko'* memiliki ciri dan fungsi yaitu berbentuk hati dan dijadikan sebagai isi dari kotak sirih *Penginang* yang digunakan sebagai bahan untuk nyirih. Makna konotasi simbol *leko'* yang memiliki makna "keindahan". Konsep daun sirih yang dijadikan sebagai simbol keindahan di dalam ritual Rebo Bontong menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat Pringgabaya bahwa seorang manusia hendaknya seperti daun sirih yang memberikan keindahan, manusia juga dalam kehidupannya harus memiliki sifat-sifat yang indah/baik, dalam arti tidak boleh iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain, selalu bersyukur kepada Allah Swt, atas rizki yang telah diperoleh serta harus selalu hidup rukun dan damai karena sejatinya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Ketupat Lepas: Pada tataran denotasi ketupat lepas memiliki makna "ketupat dari beras yang berbentuk lonjong yang dicetak menggunakan daun kelapa". Kata lepas sendiri artinya ketupat yang dibuat seadanya tanpa dirakit/dirangkai seperti ketupat pada umumnya, namun dibuat seadanya berbentuk lonjong yang kemudian diikat bersama-sama dengan ketupat lainnya. Makna konotasi simbol ketupat lepas yaitu "kebersamaan". Berdasarkan kedua pemaknaan inilah melahirkan mitos bahwa ketupat yang diikat menjadi satu, seperti halnya

masyarakat yang bersama-sama dalam menjalankan ritual Rebo Bontong akan selalu menyatukan masyarakat Pringgabaya sebagai umat beragama dan berbudaya.

Baju adat suku Sasak “*Lambung dan Pegon*”: Secara denotasi pegon merupakan baju hitam yang menyerupai jas, sebagai pakaian adat yang digunakan oleh laki-laki. Sedangkan jika dilihat berdasarkan pemaknaan konotatif pegon dimaknai sebagai lambang keagungan dan kesopanan. Sedangkan untuk baju adat wanita dikenal dengan sebutan lambung. Setiap simbol yang melengkapi baju adat lambung memiliki makna tersendiri diantaranya: pangkak, yang sekarang mulai dialihkan dengan menggunkan jilbab, jilbab sendiri sebagai lambang menjaga aurat atau kesucian bagi wanita muslim. Tangkong, sebagai lambang keagungan seorang wanita. Tongkak dilambangkan sebagai ketaatan kepada Tuhan YME, dan pengabdian kepada orang tua, suami bagi yang sudah menikah, dan kepada masyarakat. Lempot sebagai lambang kasih sayang kepada sesama yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat suku Sasak. Kereng, sebagai lambang kesuburan tubuh dan kesopanan sikap kepada sesama.

Komunikasi Ritual pada Tradisi Rebo Bontong Sebagai Resolusi Ekologis Bagi Masyarakat Pringgabaya

Upacara ritual adat Rebo Bontong di Desa Pringgabaya memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya. Sebagai sebuah upacara keagamaan ritual adat Rebo Bontong ini berfungsi untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan menjaga kelestarian hidup. Sejatinya manusia selalu berusaha untuk menolak marabahaya dan menjaga keseimbangan hidup mereka dengan cara melaksanakan upacara keagamaan, menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri. Sebagaimana yang disampaikan dalam pendapat Roberthson Sminth yang dikutip oleh Koentjadingrat bahwa, upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat penganut religi, memiliki fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat (Nuraeni & Alfian, 2012: 139).

Komunikasi ritual pada tradisi adat Rebo Bontong ini merupakan wujud kepedulian masyarakat Pringgabaya dalam menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan sesama makhluk hidup, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ritual adat Rebo Bontong menjadi wadah masyarakat Pringgabaya dalam merealisasikan sikap dan tindakan mereka dalam melestarikan budaya leluhur dan juga melaksanakan kewajiban mereka terhadap warisan leluhur yang syarat akan makna, pesan dan nilai-nilai luhur bagi masyarakat Pringgabaya. Upacara ini tidak sekedar dilaksanakan untuk mewariskan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu, akan tetapi ada maksud dan tujuan

tersendiri dari masyarakat Pringgabaya untuk menjaga keseimbangan hidup, mengharapkan keselamatan dan lingkungan tempat tinggal mereka agar tetap dilindungi, diberi keselamatan dan juga kemakmuran oleh Allah Swt. Wujud komunikasi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pringgabaya dalam upacara Rebo Bontong yaitu berupa memanjatkan doa-doa kepada Allah Swt, yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dilakukan sholat sunnah dua rakaat sebelum mereka pergi untuk melaksanakan kehiatan ritual adat Rebo Bontong ke pantai tanjung menangis di Dusun Ketapang. Segala harapan, dan permohonan dilakukan agar masyarakat Pringgabaya terhindar dari segala mara bahaya serta meminta keselamatan, kemakmuran dan bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Dalam beberapa tahun terakhir pulau Lombok dilanda bencana yang berturut-turut dimulai dari bencana alam berupa gempa bumi pada tahun 2018 dan dilanjutkan dengan pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh Indonesia dan dunia. Tidak terkecuali dengan pulau Lombok yang juga menjadi salah satu pulau yang terletak di provinsi NTB, juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sektor-sektor lainnya.

Bala dalam keyakinan masyarakat Pringgabaya pada Tradisi Rebo Bontong merupakan penyakit yang diturunkan oleh Allah Swt pada malam rabu terakhir di bulan Safar. Bulan safar itu sendiri merupakan bulan perhitungan umat Islam dalam kalender Hijriah yang diyakini sebagai bulan diturunkannya berbagai macam penyakit oleh Allah Swt. Upacara ritual adat Rebo Bontong ini merupakan resolusi ekologis bagi masyarakat Pringgabaya dan juga menjadi sumber prekonomian masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong masyarakat memanjatkan doa-doa agar diberikan keselamatan, kemakmuran dan terhindar dari berbagai penyakit yang diyakini diturunkan pada malam Rabu terakhir di bulan Safar serta bentuk kepedulian masyarakat Pringgabaya akan keseimbangan hidup mereka atas apa yang mereka dapatkan dan juga apa yang harus mereka berikan kepada makhluk lain yang ada di laut, dan juga sebagai bentuk menjaga kelestarian hidup dengan menjaga lingkungan, tidak mengeksploitasi hasil laut dan darat agar tetap lestari, terjaga, dan ekosistem kehidupan tetap terjaga dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat interpretasi makna simbolik dalam komunikasi ritual pada tradisi Rebo Bontong yaitu dari proses pelaksanaan dan simbol-simbol diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong secara umum terdiri dari atas 3 yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan (3) penutup. Pada persiapan acara sudah diadakan ritual sebelumnya yaitu ritual pengambilan “air wafaq” yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong. Kemudian keesokan harinya diadakan upacara pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong yang dimulai dengan *pembayun* “pembukaan acara” berupa *sorong serah* “serah terima” *tetulaq tamperan*. Selanjutnya, pembacaan doa-doa dan penutupan acara pembukaan. Setelah itu, melaksanakan prosesi *melarung* “menghanyutkan” *tetulaq tanperan*, dan diakhiri dengan makan bersama.
2. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual adat Rebo Bontong terbagi atas dua. Pertama, simbol tata cara pelaksanaan meliputi: Rebo Bontong, *pembayun*, pembacaan doa, *melarung*, dan *mandi*. Kedua, simbol berupa benda-benda/perengkapan ritual meliputi: *tetulaq tamperan*, air wafaq, *telo’ manuk* “telur ayam”, buah “buah pinang”, *leko* “daun sirih”, ketupat lepas dan baju adat “lambung dan Pagon”. Semua simbol tersebut mengandung makna persembahan untuk makhluk laut, penyembuhan dan pengobatan, bulatnya tekat dalam kehidupan, kejujuran, keindahan, dan kebersamaan. Kemudian mitos yang muncul dalam ritual adat Rebo Bontong dan benda-benda perlengkapan upacara berasal dari kisah keyakinan para leluhur dan secara alamiah tercipta melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang dimiliki oleh sebuah simbol.
3. Komunikasi Ritual upacara ritual adat Rebo Bontong ini merupakan resolusi ekologis bagi masyarakat Pringgabaya dalam meningkatkan kesadaran dalam menjaga dan mencintai lingkungan, serta menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan makhluk lainnya. Masyarakat memanjatkan doa-doa agar diberikan keselamatan, kemakmuran dan terhindar dari berbagai penyakit yang diyakini diturunkan pada malam Rabu terakhir di bulan Safar serta bentuk kepedulian masyarakat Pringgabaya akan keseimbangan hidup mereka atas apa yang mereka dapatkan dan juga apa yang harus mereka berikan kepada makhluk lain yang ada di laut, juga menjaga kelestarian hidup dengan menjaga lingkungan, tidak mengeksploitasi hasil laut dan darat agar tetap lestari, terjaga, dan ekosistem kehidupan tetap terjaga dan seimbang. Terlebih setelah bencana alam berupa

gempa bumi, dan juga pandemi yang terjadi di pulau Lombok yang turut dirasakan oleh masyarakat Pringgabaya menjadikan masyarakat lebih waspada, lebih mencintai lingkungan dan mendekati diri kepada Tuhan YME. Selain itu, terdapat dampak yang sangat signifikan dalam pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong, tidak hanya dari segi spiritual dan harapan-harapan masyarakat Pringgabaya kedepannya terhadap lingkungan alam dan keberlangsungan hidup mereka, akan tetapi juga berdampak positif pada keberlangsungan ekonomi masyarakat Pringgabaya dan masyarakat lainnya.

SARAN

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Pringgabaya agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan serta adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur agar tetap bisa diwariskan kembali dan ditemukan oleh generasi selanjutnya.
2. Untuk melestarikan Tradisi Rebo Bontong pemerintah perlu membuat panduan baku tentang tata cara pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong agar generasi selanjutnya dapat melaksanakan ritual adat Rebo Bontong sesuai dengan panduan dan tanpa ada bias atau perubahan.
3. Kepada pemerintah Desa Pringgabaya maupun pemerintah pusat agar lebih mempersiapkan segala keperluan upacara adat Rebo Bontong agar lebih meriah dan diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya masyarakat Pringgabaya, akan tetapi juga masyarakat luar agar Tradisi Rebo Bontong lebih dikenal dan juga dapat menjadi sumber prekonomian masyarakat sebagai ajang untuk memperkenalkan budaya, sektor wisata, dan juga sektor prekonomian lainnya.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini menjadi contoh dan acuan bagi yang ingin mengkaji ritual adat Rebo Bontong sebagai objek penelitian, dan semiotika sebagai pendekatan penelitian, agar mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Rebo Bontong, yang belum dikaji dalam penelitian ini.
5. Untuk peneliti selanjutnya, penulis sarankan agar mengkaji ritual adat Rebo Bontong lebih mendalam lagi dengan mengkajinya dari sudut pandang religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuswanto, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuraeni, Heny Gusti dan Alfian, Muhammad. 2012. *Studi budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhadi, Zikri, Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intransa Publising.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adila, Waode Fian. 2019. *Ritual Posuo 'Pingitan' pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika*. [Tesis S2, Unpublished]. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia.
- Carlus, Milda S. 2021. *Komunikasi Ritual Budaya Kenduri (Analisis Semiotika Roland Barthes) di Desa Golo Tolang, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur*. [Skripsi S1, Unpublished]. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana. Kupang, Indonesia.
- Novriyanto, Bambang. 2020. *Komunikasi Ritua pada Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. [Skripsi S1, Unpublished]. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
- Sukirman. 2019. *Tinjauan Makna Simbolik dalam Tradisi A'mata-mata Leko' dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. [Skripsi S1, Unpublished]. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulawesi Selatan. Indonesia.
- Yulandari. 2020. *Ritual Taun Bobbo: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang*. [Skripsi S1, Unpublished]. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Makassar. Indonesia.
- Administrator. 2019. Makna Filosofis dari Pakaian Adat Sasak. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/makna-filosofis-dari-pakaian-adat-sasak#> [14 Mei 2023]

First Lombok Tour. 2020. <https://firstlomboktour.com/pakaian-adat-suku-sasak/> [14 Mei 2023]

Nanda, Soediono. 2020. Apa yang Dimaksud Komunikasi Ritual? <https://www.dictio.id> [6 Maret 22].